

EKSISTENSI ETNIS MADURA MELALUI OTO'-OTO' DALAM MEMBENTUK INTEGRASI SOSIAL BANGSA

Sulistiyani¹⁾ Dewi Rosaria Indah²⁾ Apsari Fajar Prihantini³⁾

^{1,2,3)}STKIP Bina Insan Mandiri

Email: sulistiyani@stkipbim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dampak perubahan di era globalisasi yang sangat ekspansif, di mana seringkali menjarah tradisi lokal dan begitu saja mengganti dengan budaya massa baru yang tidak memiliki akar lokalitas, karena itu budaya global bisa mengancam eksistensi tradisi budaya lokal. Namun yang terjadi dalam tradisi *oto'-oto'* ini adalah sebaliknya, yaitu eksistensi tradisi budaya lokal yang diangkat kembali oleh kelompok etnis Madura di wilayah perkotaan. Meskipun demikian niscaya terdapat perubahan tata nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk perbedaan pada prosesi penyelenggaraannya. Penelitian ini memiliki peran dan posisi yang paling strategis dan diharapkan mampu mengisi kekosongan ruang yang belum pernah mendapatkan perhatian, yaitu yang berkaitan dengan tradisi *oto'-oto'* yang dijalankan oleh masyarakat Madura yang tinggal di sekitar area Surabaya. Penelitian ini berusaha memotret tradisi yang memiliki akar tradisional dimana unsur lokalitasnya sangat kuat, kemudian tradisi tersebut berlangsung di masyarakat Surabaya yang begitu kompleks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dan kepustakaan. Adapun untuk memfokuskan arah penelitian yang spesifik maka dalam proposal ini dirumuskan dalam beberapa point permasalahan yaitu tentang sistem penyelenggaraan *oto'-oto'* di tengah-tengah masyarakat kota Surabaya yang sangat kompleks; dan integrasi sosial masyarakat asal Madura melalui tradisi *oto'-oto'*. Sehingga pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan upaya pelestarian budaya bangsa yang ditelaah secara fenomenologis dengan konstruksi sosial yang dijadikan pijakan untuk menganalisis tradisi *oto'-oto'* yang berlangsung di masyarakat Surabaya pada etnis Madura.

Kata Kunci: eksistensi, etnis Madura, tradisi *Oto'-oto'*, integrasi sosial.

Abstrak

This study aims to show the impact of changes in the era of globalization that is very expansive, where often plunder local traditions and simply replace them with new mass culture that has no local roots, therefore global culture can threaten the existence of local cultural traditions. However, what happens in this *oto'-oto'* tradition is the opposite, namely the existence of local cultural traditions that are revived by Madurese ethnic groups in urban areas. However, there are certainly changes in the values and meanings contained therein, including differences in the procession of its implementation. This study has the most strategic role and position and is expected to be able to fill the void of space that has never received attention, namely that related to the *oto'-oto'* tradition carried out by Madurese people who live around the Surabaya area. This study attempts to portray a tradition that has traditional roots where local elements are very strong, then the tradition takes place in the very complex society of Surabaya. This study uses descriptive interpretive methods and literature. As for

focusing the specific direction of research, in this proposal is formulated in several problem points, namely about the system of organizing oto'-oto' in the midst of the very complex society of Surabaya; and social integration of Madurese people through the oto'-oto' tradition. Therefore, data collection in this study utilized observation, interviews, and document analysis. The results of this study can be formulated as efforts to preserve national culture, analyzed phenomenologically, using social construction as a basis for analyzing the oto'-oto' tradition practiced in Surabaya among the Madurese ethnic group.

Keywords: existence, Madurese ethnic group, oto'-oto' tradition, social integration.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada era globalisasi dewasa ini menggambarkan sebuah titik balik dalam perkembangan peradaban manusia. Setiap kelompok etnis membutuhkan usaha untuk mengekspresikan identitas etnisnya melalui berbagai media, idiom, dan simbol- simbol dalam kehidupan budaya. Pengungkapan suatu identitas etnis ini seringkali dilakukan secara aktif dan sadar, seperti memakai pakaian adat, bahasa daerah, tingkah laku tertentu, dan berbagai bentuk tradisi khas, agar orang dari kelompok etnis lainnya mengetahui identitas dan batas-batas antara mereka dengan orang lain. Ekspresi identitas tersebut diperlukan oleh suatu etnis sebagai wujud eksistensi kelompok, dapat dikenal oleh kelompok lain, dan dapat menempatkan posisi kelompoknya di tengah-tengah masyarakat majemuk. Tradisi *oto'-oto'* adalah ekspresi identitas kelompok etnis Madura yang berkembang di Surabaya.

Terdapat tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar etnis dalam suatu masyarakat yang majemuk di antaranya, yaitu; kekuasaan (*power*), persepsi (*perception*), dan tujuan (*purpose*). Kelompok etnis yang memegang kekuasaan (*dominant group*) merupakan kelompok dominan yang menentukan aturan main dalam masyarakat majemuk. Bruner (1969) seorang antropolog Amerika mengungkapkan terdapat tiga faktor yang menentukan suatu kelompok etnis tersebut menjadi dominan, yaitu faktor demografis, politis, dan budaya local. Begitu juga dengan realitas masyarakat etnis Madura di Surabaya, etnis tersebut hidup di kota besar yang sangat kompleks, beragam etnis, agama, dan lain-lain dengan berbagai macam permasalahannya. Peneliti sangat memahami pola pikir, pemahaman dan tindakan anggota pelaku *oto'-oto'* yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kenyataan yang terdapat pada "dunia dalam"nya yang diobyektifkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di mana individu memanasifestasikan dirinya dalam kegiatan kelompok.

Internalisasi merupakan pemahaman langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai penyingkapan suatu makna, yaitu manifestasi dari suatu proses subyektif manusia lain yang menjadi bermakna secara subyektif pula bagi individu itu sendiri. Dengan demikian terjadi proses timbal balik diantara individu-individu secara terus-menerus. *Eksternalisasi*, *Obyektivasi*, dan *Internalisasi* merupakan tiga komponen pokok yang digunakan dalam menelaah perilaku, tindakan, dan pemahaman masyarakat urban Madura terhadap tradisi *oto'-oto'* tersebut. Terdapat dua bentuk integrasi sosial yang mampu membangun keberlanjutan masyarakat, yaitu; *pertama*, Asimilasi, merupakan suatu proses yang mana manusia (masyarakat secara individu maupun kelompok) yang berbeda dalam ras, agama, budaya, dan lain-lain, dalam suatu wilayah teritorial yang terintegrasi dalam solidaritas budaya untuk menjaga kelangsungan eksistensi sebuah bangsa, agar tumbuh dan terlaksana solidaritas budaya masyarakat serta melahirkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. *Kedua*, Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau suatu hubungan timbal balik

(reciprocal) antar aspek kebudayaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui penelitian kualitatif ini, deskriptif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2015: 283). Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan penting sebagai instrumen. Dalam melakukan penelitian, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, yang berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Herdiansyah, 2013: 8). Menurut pendapat lainnya mengatakan bahwa data merupakan suatu informasi yang berkaitan dengan keadaan, keterangan, serta ciri khas terhadap suatu hal pada subjek penelitian yang dijadikan sebagai bahan analisis (Burhan, 2006: 13). Menurut Mustafa 2009: 92 berdasarkan siapa narasumber dan bagaimana data dikumpulkan beliau membagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan suatu informasi dalam penelitian guna mendapat suatu kesimpulan. Menurut Moleong (2013: 232). Menurut moleong pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu: (1) Alat perekam pada wawancara: Alat perekam tersebut digunakan sebagai alat bantu dalam menangkap suara-suara yang muncul ketika melakukan kegiatan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi jika si pewawancara tidak sempat menulis suatu informasi yang penting saat wawancara berlangsung. (2) Pembuat catatan pada observasi: Dalam penelitian kualitatif, pembuatan catatan memang perlu untuk dilakukan guna sebagai bahan dalam membuat analisis data. Pembuatan catatan bisa dilakukan pada saat melakukan wawancara atau pun saat masih melakukan wawancara dan pengamatan, Mustafa (2009: 93). (3) Dokumentasi berasal dari kata dokume yang berarti barang tertulis. Dengan menggunakan metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang ada. Menurut Sugiyono (2012: 329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Sehingga jelas eksistensi masyarakat pada etnis Madura melalui tradisi oto-oto dalam membentuk integrasi sosial suatu bangsa. Dalam suatu penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk menetapkan keabsahannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Menurut Moleong (2014: 321) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, karakteria dan paradigmanya sendiri. Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi guna menguji kebenaran data yang didapat dari penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap dalam tradisi tersebut. Sehingga jelas tradisi tersebut mempunyai makna eksistensi masyarakat pada etnis Madura dalam membentuk integrasi sosial suatu bangsa.

Hasil dan Pembahasan

Empat mantra yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat diteliti dalam studi ini. Makna, tujuan, dan metode pewarisan mantra merupakan pokok bahasan utama studi ini. Empat mantra yang dipertimbangkan adalah mantra Pengasih, Lelungan, Lek-lekan, dan Angkatan. Mempelajari signifikansi keempat mantra ini sangat menarik karena menyampaikan pelajaran moral seperti nilai-nilai sosial dan agama. Tujuan mantra-mantra ini dan bagaimana cara pewarisannya juga sama menariknya. Meskipun kaya akan pengetahuan lokal di dusun tersebut, peneliti belum menemukan studi apa pun yang meneliti mantra, menurut tinjauan pustaka dan pengamatan yang dilakukan. Peneliti merasa terdorong untuk melakukan investigasi ini mengingat data empiris yang diberikan. Studi ini bertujuan untuk melestarikan mantra-mantra yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, selain juga menyelidiki cita-cita luhur yang dapat ditemukan dalam kearifan lokal.

Mantra telah menjadi subjek banyak penelitian ilmiah. Sulistriani, Mursalim, dan Dahlan (2021) melakukan beberapa penelitian ini dengan judul "Mantra dalam Tradisi Minuman Cinta di Pernikahan Dayak Belusu: Sebuah Studi Folklor." Bentuk dan tujuan mantra diselidiki dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa mantra yang digunakan dalam adat Minuman Cinta pernikahan Belusu pada dasarnya adalah permohonan kepada roh leluhur. Mantra berfungsi sebagai perlindungan terhadap kemalangan, menjamin bahwa pernikahan berjalan lancar dan semuanya berjalan mulus hingga akhir. Wardani, Darmayanti, dan Sofyan (2020) melakukan penelitian lain dengan judul "Fungsi Mantra Kekuatan di Jangjawokan: Sebuah Studi Etnolinguistik." Temuan menunjukkan kekuatan sugestif dari mantra yang diteliti. Nyanyian ini, menurut para penyaji, sangat ampuh. Mantra yang diteliti memiliki tujuan religius, sosial, dan ekspresif.

Bahardur dan Ediyono (2017) melakukan studi relevan selanjutnya yang berjudul "Unsur Ekologis dalam Literatur Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi di Komunitas Desa Kuranji." Temuan menunjukkan bahwa komponen ekologis mantra meningkatkan praktik pembacaannya. Daun, air, sirih, gambir, kapur sirih, pinang, beluntas, dan rokok adalah contoh komponen alami tersebut. Keberadaan komponen alami ini menunjukkan persepsi positif terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Belimbing. Karena mantra merupakan sumber penelitian ini, penelitian sebelumnya yang dibahas di atas relevan dengan investigasi ini. Jenis mantra dan fokus penelitian inilah yang menjadi perbedaan. Menurut definisi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan signifikansi, peran, dan prosedur transmisi mantra Jawa dalam kehidupan bermasyarakat. Fokus penelitian akan secara halus menyoroti prinsip-prinsip terpuji yang terkandung dalam mantra tersebut. Perspektif masyarakat tentang kehidupan dan nilai-nilai kebenaran juga terwakili dalam cita-cita terpuji ini. Peneliti ingin menggabungkan studi tentang Struktur, Studi, Makna, dan Fungsi dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk melaksanakan kegiatan penelitian berdasarkan topik yang disebutkan di atas. Studi Linguistik tentang Struktur, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Jawa: Upaya Melestarikan Kearifan Lokal adalah judul proyek penelitian ini.

Perguruan tinggi ini akan memperkenalkan kembali mantra, warisan leluhur kita yang mulai memudar, khususnya di kalangan generasi muda. Empat mantra Jawa—Angkatan, Lelungan, Lek-

lekan, dan Pengasih—telah dipilih sebagai cara untuk meningkatkan mata kuliah linguistik terapan. Mahasiswa akan menerima perlakuan berdasarkan keempat mantra Jawa ini. Keempat mantra yang dipelajari semuanya sangat terkait dengan agama. Aspek religiusitas ini meliputi keyakinan akan keesaan Tuhan dan kepatuhan. Mantra-mantra tersebut juga mencerminkan konotasi sosial, yang meliputi interaksi antarmanusia dan lingkungan. Selain itu, mantra-mantra tersebut memiliki sejumlah tujuan, seperti meningkatkan kekebalan tubuh, membina hubungan sosial dan keluarga, memfasilitasi hubungan antara manusia dan Tuhan, serta memupuk cinta. Diharapkan bahwa subjek akan mengenali, memahami, dan menghayati empat mantra Jawa selama proses pengobatan. Selain itu, subjek akan diwawancarai, kuesioner akan diberikan, dan observasi akan dilakukan sepanjang proses pengobatan. Setelah analisis dan investigasi, semua fakta yang dikumpulkan akan disajikan sebagai pengetahuan lokal.

Kesimpulan

Tradisi *oto'-oto'* merupakan salah satu sarana dalam mengintegrasikan suatu kelompok ataupun antar kelompok dalam etnis Madura. Integrasi tersebut dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi, suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi lebih merupakan pola budaya yang saling menyesuaikan antara satu dengan yang lain, setiap unsur kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam mewujudkan kesatu-paduan budaya (*total culture*).

Daftar Pustaka

- Aryandini, S. Woro. (2000). *Citra Bima Dalam Kebudayaan*. Jakarta: UI-Press.
- Byrum, J. L., Jarell, R., Munoz, M. (2002). *The perceptions of teachers and administrators on the impact of the initiative*. Louisville, KY: Jefferson County Public Schools. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 467761)
- Catherine Crosby. (2011). *How Teacher Learning Communicates Improve Instruction*. HEINEMANN. Portsmouth. NH.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Puskur.
- Depdiknas. (2001). *Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. (1987). *Tradisi dan budaya*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Hazeu, G.A.J. (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit Sastra Gegapokipin Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. (Dialih bahasa oleh Hardjana H.P dan dialih aksara oleh Sumarsana). Jakarta Departemen Pendidikan oleh Kebudayaan Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

(2002). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mulyana, Rohmat, Dr. (2004) . *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Mulyono, Sri.(1978). *Apa dan Siapa*.Jakarta Gunung Agung.

(1989). *Simbolisme dan Mistikisme*. Jakarta: CV Haji Masagung.

(1987). *Triparma, Watak Satria dan Sastra Jendra*, cet 2. Jakarta: Gunung Agung.

Moleoung , Miles, Mathew B., Hubernab, A. Michael & Saldana. (2014) *Qualitative Data Analysisi: A Method Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta